

BAB III METODE PENELITIAN

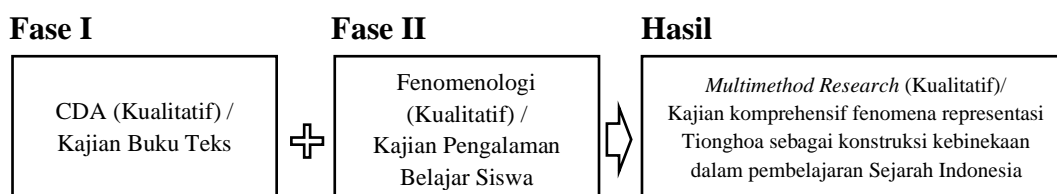
3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang diajukan serta analisis data yang diperlukan, maka penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *multimethod research*. “Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia” (Creswell, 2013, hlm. 59). Pendekatan kualitatif dipilih karena ingin memberikan gambaran deskriptif temuan penelitian secara interpretatif dan naturalistik sebagaimana karakteristik utama penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Sifat naturalistik membuat peneliti berusaha memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat (Denzin & Lincoln, 2011, hlm. 3). Dengan pendekatan kualitatif, penelitian disertasi ini menekankan pengungkapan secara deskriptif dan interpretatif fenomena representasi Tionghoa sebagai konstruksi kebinekaan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Sementara penggunaan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda melalui *multimethod* maupun *mixmethod research* menunjukkan keluasan dan keberagaman cara dalam menjalankan proses riset (Creswell, 2013, hlm. 3).

Berbeda dengan penelitian kombinasi (*mixmethod research*), penelitian multimetode (*multimethod research*) dalam penelitian kualitatif menggabungkan dua atau lebih metode kualitatif untuk menyelidiki pertanyaan atau fenomena penelitian dan tanpa menyertakan metode kuantitatif (Mik-Meyer, 2020). Penggunaan beberapa metode kualitatif terbukti berguna untuk memperoleh kompleksitas dan makna yang lebih lengkap dibanding dengan desain penelitian metode tunggal (Denzin & Lincoln, 2005). Penelitian disertasi ini menganalisis wacana yang dibangun dalam buku teks dan makna pengalaman belajar siswa terkait dengan representasi Tionghoa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Untuk itu, *multimethod research* dilakukan dengan model *two phase design* secara berurutan (*sequent*), setara (*equal*), dan saling melengkapi (*complement*). Hal ini

senada dengan penelitian kombinasi, penelitian multimetode dalam kualitatif juga menjalankan fungsi triangulasi untuk mengembangkan (*elaborating*) dan menyempurnakan (*enhancing*) hasil penelitian (Flick, 2018).

Penggunaan *Critical Discourse Analysis* (CDA) dan fenomenologi untuk meneliti suatu fenomena terkait yang berlangsung di masyarakat dapat merujuk pula pada pemikiran beberapa peneliti kualitatif. Menurut Martínez-Ávila & Smiraglia (2013), penggabungan CDA pada kajian teks dengan fenomenologi dapat menjadi pendekatan yang lebih valid dalam memahami saling pengaruh antara pengalaman hidup dengan persepsi terhadap pengetahuan atau konstruksi konsep. Kendati bermula dari dua metode dan kepentingan yang berbeda, namun perpaduan keduanya saling melengkapi dalam dua tahapan yang berbeda. Pemikiran senada dikemukakan Hood (2016), penggunaan kedua metode ini dapat meningkatkan kepercayaan diri peneliti terhadap hal-hal yang ditemukan dan membantu untuk dapat mengetahui lebih banyak. Saukko (2005) mengatakan bahwa sifat komplementer dua analisis seperti ini dapat dipahami sebagai lensa kualitatif yang berbeda, mengeksplorasi aspek yang berbeda, namun tidak menciptakan hal baru atau mendistorsinya, justru saling melengkapi dan memperkuat.



Gambar 3.1 *Two Phase Design* dalam *Multimethod Research*

Sumber: Dirumuskan oleh peneliti (2022)

Fase pertama dalam penelitian disertasi ini yakni kajian buku teks untuk membongkar wacana tentang representasi Tionghoa dengan menggunakan metode analisis wacana kritis atau CDA. Analisis wacana atau *discourse analysis* merupakan salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang sering digunakan. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa”, analisis wacana lebih melihat “bagaimana” dari pesan atau teks. Melalui analisis wacana bukan hanya mengetahui apa isi teks, namun juga bagaimana pesan itu disampaikan. Maka analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi

dari suatu teks. Bahkan salah satu kekuatan dari analisis wacana adalah kemampuannya melihat dan membongkar praktik ideologi dalam teks (Eriyanto, 2001, hlm. xv). Perbedaan karakteristik ini menunjukkan bahwa analisis wacana lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif sementara analisis isi cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif.

Analisis wacana bersifat kualitatif karena memperhitungkan pemaknaan teks ketimbang penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi yang mengandalkan penafsiran peneliti. Analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi (*latent*), sementara analisis isi hanya membedah muatan teks yang sifatnya nyata (*manifest*). Analisis isi hanya mempertimbangkan apa yang dikatakan (*what*) namun tidak menyelidiki bagaimana ia dikatakan (*how*). Analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi apalagi memprediksi (Eriyanto, 2001, hlm. 337–340).

Pada analisis wacana terdapat pemahaman mengenai struktur sosial yang tampak dari pengungkapan bahasa (sistem semiotik), praktik sosial yang tampak dari tatanan wacana yang dibangun, dan peristiwa sosial yakni teks yang dituliskan maupun diucapkan (Fairclough, 2013). Konsep bahasa atau sistem semiotik dan teks sudah familiar dalam studi bahasa, namun konsep tatanan wacana relatif baru. Tatanan wacana merupakan struktur sosial dari variasi atau perbedaan semiotik. Isi teks mengandung jejak proses dan struktur ideologis, namun tidak mungkin untuk “membaca” ideologi dari teks. Makna diproduksi melalui interpretasi dan teks terbuka untuk beragam interpretasi. Wacana berkaitan dengan ideologi yang diproduksi, didistribusi, dan ditafsirkan dalam teks (Fairclough, 2013).

Ada tiga pandangan dalam analisis wacana. Pertama, positivisme-empiris menekankan pada kebenaran atau ketidakbenaran sintaksis dan semantik. Dalam pemahaman ini analisis wacana menggambarkan tata urutan kalimat, bahasa, dan pengertiannya. Kedua, konstruktivisme yang berusaha mengungkap maksud atau makna tertentu dari posisi dan penafsiran pembicara. Ketiga, kritis yang mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Dalam pandangan kritis, analisis melihat bahwa bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, konstelasi kekuatan, dan hegemoni. Analisis wacana dengan pandangan

kritis digunakan dalam penelitian disertasi ini untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa (Eriyanto, 2001; Haryatmoko, 2019).

Ideologi merupakan makna yang melayani kekuasaan. Praktik kewacanaan tidak lepas dari hegemoni. Analisis wacana kritis dimaksudkan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan untuk mendorong timbulnya perubahan sosial. Pendekatan analisis wacana kritis memihak pada kelompok-kelompok sosial yang tertindas atau terpinggirkan. Atas nama emansipasi, analisis wacana kritis tidak bisa dianggap sebagai pendekatan yang netral namun mengandung keberpihakan agar bisa memberi kontribusi pada perubahan sosial di masyarakat (Jorgensen & Phillips, 2017, hlm. 120). Dalam penelitian ini kelompok sosial yang dimaksud adalah aktor dan peran Tionghoa dalam buku teks sejarah yang pernah mengalami ketidakadilan atau dipinggirkan dari narasi sejarah nasional pada masa Orde Baru.

Pada penelitian disertasi ini, CDA didasarkan pada perspektif Michel Foucault. Dalam konsep Foucault, wacana ditempatkan sebagai praktik sosial. Artinya wacana berperan mengontrol, menormalkan, dan mendisiplinkan individu (Eriyanto, 2001, hlm. 19). Foucault mengembangkan teori kekuasaan pengetahuan. Wacana bukan (lagi) milik individu, kelompok, atau negara namun telah menyebar dalam praktik sosial melalui strategi sosial (Jorgensen & Phillips, 2017, hlm. 25). Untuk itu kekuasaan dan pengetahuan memiliki konsekuensinya yakni kekuasaan secara erat dikaitkan dengan wacana yang menjadi kebenaran universal.

Foucault menjelaskan bahwa kebenaran dipahami sebagai sistem prosedur untuk pemroduksian, pengaturan, dan pendifusian kalimat-kalimat atau bahasa. Kebenaran disematkan dan dihasilkan oleh sistem kekuasaan, maka yang harus dianalisis dalam wacana adalah proses kewacanaan dalam mengonstruksi wacana tertentu dengan cara yang sekiranya dapat memberi kesan bahwa wacana tersebut memberi gambaran benar atau salah tentang realitas (Jorgensen & Phillips, 2017, hlm. 27). Eriyanto (2001, hlm. 77) menambahkan bahwa menurut Foucault, dalam masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lain, namun kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan sementara wacana lain akan terpinggirkan (*marginalized*) atau terpendam (*submerged*).

Kajian dimulai dengan mengidentifikasi representasi Tionghoa dalam buku teks. Representasi merujuk pada bagaimana Tionghoa dan perannya dalam Sejarah Indonesia ditampilkan. Ada dua fokus penting yakni apakah Tionghoa ditampilkan sebagaimana mestinya atau tidak dan bagaimana representasi Tionghoa tersebut ditampilkan. Selanjutnya dilakukan analisis secara kritis wacana yang dibangun dalam teks-teks yang merepresentasikan Tionghoa tersebut. Untuk itu perlu ditilik narasinya dari aspek bahasa dalam memilih fakta maupun menuliskan fakta dan dilihat kemungkinan terjadi misrepresentasi atau ketidakbenaran penggambaran. Termasuk juga sejauh mana wacana yang dibangun oleh penulis dalam buku teks memiliki keterkaitan dengan wacana dominan atau wacana lain dalam masyarakat dan wacana apa yang kemudian terpinggirkan (Eriyanto, 2001).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, CDA dalam penelitian ini menggunakan model analisis Teun A. van Dijk atau sering disebut sebagai kognisi sosial (Dijk, 1990, 1994). Model Van Dijk dianggap paling mengakomodasi karena menekankan masalah stereotipe dan prasangka yang selama ini disebarluaskan dan direproduksi dalam masyarakat melalui wacana (Dijk, 1990, hlm. 165). Untuk itu, penelitian wacana tidak cukup pada analisis teks semata, namun produksi teks harus diamati agar diperoleh pengetahuan mengapa teks bisa semacam itu. Proses produksi ini melibatkan kognisi sosial atau kesadaran mental penulis bahkan masyarakat. Untuk itu, analisis teks meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro diteruskan dengan analisis kognisi sosial dan konteks sosial (Dijk, 1990, 1994).

Agar diperoleh kajian yang komprehensif, analisis atas praktik produksi teks dilanjutkan dengan analisis konsumsi teks. Dalam pembelajaran, siswa adalah konsumen atau pengguna buku teks dengan guru sebagai distributor (fasilitator). Menurut pandangan Hermeneutika Gadamer (kontemporer) terdapat suatu kebutuhan untuk menemukan cara dialog *give and take* (Palmer, 2016, hlm. 237). Artinya teks ditempatkan sebagai sebuah objek interpretasi oleh para penafsir yakni pembaca teks. Horizon makna sebuah teks merupakan hal yang didekati dari dalam horizon seseorang. Para pembaca buku teks, dalam hal ini siswa dengan bimbingan guru tidak meninggalkan horizonnya itu ketika menafsirkan teks, tetapi meluaskannya dan meleburkannya dengan teks tersebut (Palmer, 2016, hlm. 238). Pengalaman belajar siswa dalam menggunakan buku teks dianalisis untuk

memahami secara holistik representasi Tionghoa dalam pembelajaran sejarah mulai dari produksi hingga konsumsi teks.

Untuk itu, selanjutnya dalam fase penelitian kedua dikaji fenomena pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang merepresentasikan Tionghoa dengan memanfaatkan buku teks melalui studi fenomenologi. Dalam pendekatan kualitatif, fenomenologi menempati kedudukan sentral. Fenomenologi diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau segala sesuatu yang tampak dan menekankan interpretasi untuk memperoleh pemahaman eksistensi dari suatu fenomena (Hamzah, 2020, hlm. 23, 24). Dengan kata lain, fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap pengalaman mereka terkait konsep atau fenomena (Creswell, 2013, hlm. 105).

Tujuan utama dari fenomenologi berusaha mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu, maka peneliti mengidentifikasi fenomena yang menjadi objek dari pengalaman manusia (Moustakas, 1994). Apabila menilik tujuan penelitian, maka penelitian disertasi ini dapat digolongkan sebagai fenomenologi kritis. Penelitian dirancang untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari individu atau kelompok seperti pola perilaku dan keyakinan yang berkembang dari waktu ke waktu. Akan tetapi, terdapat fokus untuk memberdayakan manusia, terutama para guru sejarah maupun siswa secara tidak langsung, untuk mengatasi belenggu yang disebabkan oleh ras (termasuk isu etnisitas atau kesukuan), kelas, dan gender (Hamzah, 2020).

Sebagaimana studi fenomenologi, peneliti bertindak sebagai pengamat selama proses pengumpulan data. Peneliti hanya memberikan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Status peneliti diketahui secara penuh oleh informan sehingga informasi disampaikan secara sadar dan terbuka sesuai kapasitasnya dalam konteks penelitian. Meski demikian, studi fenomenologi kritis dalam penelitian disertasi ini juga berkontribusi memperbaiki upaya representasi Tionghoa sebagai konstruksi kebinekaan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia yang inklusif. Untuk itu, proses penelitian sebenarnya juga turut berperan dalam memberi penguatan terhadap praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan guru. Peneliti menyampaikan temuan kajian buku teks dan mendialogkan upaya-upaya yang telah dilakukan guru dengan gagasan-gagasan pembelajaran kritis yang relevan terkait representasi

Tionghoa sebelum penelitian dilakukan. Agar menghindari bias dan memberi landasan dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran data maka peneliti merumuskan asumsi filosofis sebagai dasar penelitian (Creswell, 2013, hlm. 23).

Asumsi filosofis dalam fenomenologi menyangkut empat keyakinan yakni ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi (Creswell, 2013, hlm. 25). Ontologi berkaitan dengan watak realitas dan ciri-cirinya yang dalam penelitian kualitatif bersifat subjektif dan beragam (Creswell, 2013, hlm. 26). Realitas bergantung pada pengalaman, keyakinan, dan perspektif individu. Kajian fenomenologi dalam penelitian disertasi ini bermaksud mendeskripsikan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa. Pengalaman belajar dari para siswa akan memunculkan beragam realitas. Epistemologi dalam penelitian kualitatif berarti peneliti berusaha menyelami sedalam mungkin pengalaman-pengalaman para partisipan yang sifatnya subjektif (Creswell, 2013, hlm. 26). Pengalaman-pengalaman itu dipahami secara interpretatif untuk menafsirkan perasaan dan batin mereka. Maka asumsi epistemologi dalam penelitian ini bersifat konstruktif yakni subjektif dan tidak ada kebenaran tunggal. Setiap pengalaman siswa selaku partisipan dianggap sebagai kebenaran dan pengetahuan. Peneliti dan partisipan penelitian secara bersama menciptakan makna dari berbagai realitas yang ada.

Aksiologi tampak pada upaya peneliti mengakui muatan nilai dari penelitian yang sifatnya terikat dan secara aktif melaporkannya (Creswell, 2013, hlm. 27). Dalam kajian fenomenologi ini muatan nilai muncul dari pemaknaan terhadap pengalaman siswa. Dengan formula hermeneutika Dilthey maka pemahaman terhadap muatan nilai dicapai melalui interpretasi terhadap pengalaman dan ekspresi partisipan. Asumsi aksiologi juga terkait dengan kebermanfaatan kajian ini untuk penguatan dan perbaikan pembelajaran. Terakhir, metodologi terkait dengan prosedur penelitian kualitatif yang berciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Creswell, 2013, hlm. 27). Untuk itu, logika penelitian tidak diambil seluruhnya dari teori atau perspektif peneliti, namun juga berasal dari data yang diperoleh di lapangan.

Pada studi fenomenologi, pertanyaan “apa” yang terkait dengan deskripsi tekstural dan “bagaimana” terkait dengan deskripsi struktural merupakan pintu

masuk untuk terus menggali informasi yang berkaitan dengan fenomena (Moustakas, 1994). Deskripsi tekstural terkait dengan apa yang dialami oleh partisipan. Deskripsi struktural terkait dengan konteks dan latar bagaimana partisipan mengalami peristiwa tersebut. Deskripsi tekstural dan struktural dari setiap partisipan dikombinasikan untuk mensintesis makna dan esensi keseluruhan dari fenomena (Creswell, 2013, hlm. 111). Maka semua aspek dan kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan dengan fenomena harus ditelusuri dan dibongkar sampai benar-benar tidak ada lagi yang tersembunyi.

Moustakas (1994) menjelaskan prosedur fenomenologi mulai dari *epoche*, reduksi fenomenologis, variasi imajinatif, dan sintesis. *Epoche* adalah cara memandang dengan sikap yang tidak terkekang. Informasi harus didekati dengan keterbukaan sehingga muncul ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman baru. *Epoche* mendorong peneliti ke arah penerimaan melalui proses *bracketing* (Moustakas, 1994). Reduksi fenomenologis atau horizontalisasi bahwa setiap pernyataan awalnya diperlakukan dengan nilai sama, kemudian yang tidak relevan atau tumpang tindih dihapus sehingga menyisakan horizon dari deskripsi tekstural. Selanjutnya dilakukan variasi imajinatif untuk sampai pada deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Terakhir dilakukan sintesis untuk memperoleh esensi pengalaman atas fenomena secara keseluruhan.

Kajian fenomena pengalaman belajar siswa diawali dengan mengumpulkan beragam informasi mengenai sekolah tempat penelitian, guru sejarah, dan siswa. Peneliti berusaha memahami kondisi sekolah dan guru sejarah, komposisi siswa, interaksi antaranggota sekolah, situasi kebinekaan siswa, sosial budaya setempat, dan sebagainya. Peneliti juga melakukan pembicaraan-pembicaraan awal dengan guru sejarah maupun kepala sekolah untuk memperkuat pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa yang sudah berlangsung selama ini. Beragam informasi awal dan dialog tersebut menjadi bekal bersama untuk melangkah lebih lanjut ke dalam kelas tempat pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks penelitian pendidikan sejarah, penelitian Djono & Joebagio (2019) yang paling mendekati penggunaan kombinasi metode semacam ini. Penelitian tersebut membongkar wacana Bhinneka Tunggal Ika dalam buku teks sejarah menggunakan CDA dengan model Van Dijk dan dilanjutkan dengan

menggali interpretasi guru terhadap wacana buku teks. Penelitian menegaskan bahwa guru memiliki peran perantara dalam mengontrol narasi dengan mengklarifikasi atau memverifikasi narasi sebelum diterima dan ditafsirkan oleh siswa sebagai penerima wacana. Penelitian disertasi ini menggunakan metode yang senada, namun yang digali adalah interpretasi siswa sebagai pengguna buku teks.

Demikianlah desain penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *multimethod research* yang mengintegrasikan CDA untuk membongkar praktik wacana dalam produksi teks dan fenomenologi untuk mengungkap pemahaman atau pemaknaan wacana dalam pengalaman belajar para siswa pengguna teks. Kedua analisis ini menimbulkan fokus yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menjawab pertanyaan utama penelitian tentang representasi Tionghoa sebagai konstruksi kebinekaan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Melalui analisis wacana kritis dan fenomenologi diharapkan dapat memberi lensa ganda untuk mengeksplorasi informasi kualitatif yang ditafsir sebagai wacana (*discourse*) dalam buku teks dan pengalaman belajar pengguna buku teks yang terkait dengan representasi Tionghoa tersebut secara komprehensif.

3.2 Sumber Data dan Tempat Penelitian

3.2.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini meliputi dokumen, aktivitas, dan informan atau narasumber. Dokumen menjadi sumber data utama dalam CDA, sementara aktivitas dan informan atau narasumber menjadi sumber data utama bagi studi fenomenologi.

1. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis yang bergayut dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2006, hlm. 61). Teks-teks yang merepresentasikan Tionghoa yang telah didokumentasikan sebagai buku teks Sejarah Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas menurut Kurikulum 2013 merupakan dokumen utama yang menjadi sumber data dalam analisis buku teks. Kurikulum 2013 secara signifikan mengakomodasi (kembali) peran Tionghoa dalam sejarah nasional ketimbang kurikulum sebelumnya sejak Reformasi. Selain itu, sampai penelitian disertasi ini dilakukan pada tahun 2022, Kurikulum 2013 masih berlaku secara nasional kendati implementasi Kurikulum Merdeka juga sudah mulai berjalan.

Pada penelitian disertasi ini, buku teks Sejarah Indonesia yang dianalisis adalah terbitan dari Kemendikbud RI tahun 2017 dan 2018. Buku teks ini dipilih karena diterbitkan pemerintah sehingga mewakili pandangan resmi negara ketimbang buku teks dari penerbit swasta. Buku teks terbitan negara juga berfungsi sebagai buku teks wajib di sekolah, sementara dari penerbit swasta sifatnya sebagai buku teks pendamping. Sebagai catatan tambahan, masih jarang dijumpai buku teks Sejarah Indonesia dari penerbit swasta yang memuat representasi Tionghoa. Buku teks yang dianalisis ini dipublikasikan dalam bentuk digital dengan format pdf dan dapat diakses secara bebas sehingga jangkauan penggunaannya pun luas. Ada empat buku teks yang dianalisis yaitu kelas X, XI semester 1, XI semester 2, dan XII SMA/MA. Buku teks ini pada saat diterbitkan masih ditujukan pula untuk SMK/MAK namun dalam perkembangannya muncul aturan baru yang mengubah struktur mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMK/MAK.

Tabel 3.1

Daftar Buku Teks yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit	Penerbit	Periode/ Kurikulum
1.	Sejarah Indonesia SMA/MA/ SMK/MAK Kelas X	Restu Gunawan, Amurwani Dwi Lestariningsih, dan Sardiman.	2017	Kemendikbud RI, Jakarta	Reformasi/ Kurikulum 2013
2.	Sejarah Indonesia SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XI Semester 1	Sardiman A.M., dan Amurwani Dwi Lestariningsih	2017	Kemendikbud RI, Jakarta	Reformasi/ Kurikulum 2013
3.	Sejarah Indonesia SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XI Semester 2	Sardiman A.M., dan Amurwani Dwi Lestariningsih	2017	Kemendikbud RI, Jakarta	Reformasi/ Kurikulum 2013
4.	Sejarah Indonesia SMA/MA/ SMK/MAK Kelas XII	Abdurakhman, Arif Pradono, Linda Sunarti, dan Susanto Zuhdi	2018	Kemendikbud RI, Jakarta	Reformasi/ Kurikulum 2013

Sumber: Data yang diolah peneliti (2022)

Dengan alasan praktis dan sesuai konteks penelitian disertasi ini, maka untuk selanjutnya digunakan penyebutan buku teks untuk SMA saja. Selain buku teks, dalam kajian pengalaman belajar siswa, dokumen yang dibutuhkan sebagai sumber data meliputi perangkat pembelajaran mulai dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berikut kelengkapannya antara lain media, lembar kerja, instrumen evaluasi, dan bahan ajar lain yang dipersiapkan dan digunakan guru dalam pembelajaran. Termasuk pula dokumen berupa bukti-bukti aktivitas dan hasil belajar siswa. Dokumen-dokumen yang ditemukan ini disajikan apa adanya sesuai temuan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber data yang mendukung informasi mengenai kajian pengalaman belajar siswa dalam implementasi pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa.

2. Aktivitas

Data yang dikumpulkan dari aktivitas bermaksud untuk mengetahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti. Aktivitas merupakan kegiatan rutin yang berulang atau lebih dari satu kali terjadi (Sutopo, 2006, hlm. 59). Dalam penelitian disertasi ini, data dari aktivitas diperlukan dalam kajian fenomenologi. Aktivitas yang dimaksud adalah pembelajaran Sejarah Indonesia pada materi-materi yang merepresentasikan Tionghoa yang dialami oleh siswa di SMA Santa Angela Bandung. Aktivitas pembelajaran berlangsung dalam bentuk tatap muka langsung atau luring (luar jaringan). Hal ini perlu disampaikan mengingat situasi dan kebijakan terkait aktivitas pembelajaran sejak pandemi Covid-19 dapat berbentuk luring, daring (dalam jaringan), maupun campuran keduanya (*blended learning*). Aktivitas pembelajaran dipersiapkan dan dilakukan oleh guru, maka guru dalam penelitian ini juga digali informasinya yang relevan sebagai penguat temuan observasi. Sumber data berupa aktivitas difokuskan pada kegiatan belajar siswa dengan pemahaman pembelajaran yang berlangsung menekankan pada pendekatan *student centered learning* sehingga siswa berperan aktif sebagai subjek belajar.

3. Informan atau Narasumber

Informan atau narasumber menjadi sumber data utama untuk menggali fenomena pengalaman belajar siswa. Untuk itu, informan atau narasumber utama yang disebut dengan istilah partisipan dalam penelitian disertasi ini adalah siswa di SMA Santa Angela Bandung. Partisipan diharapkan memberi informasi terkait

pengalaman belajar sejarah pada materi yang merepresentasikan Tionghoa. Informasi pokok yang diharapkan meliputi pengalaman dan pemaknaan belajar siswa terkait representasi Tionghoa dalam buku teks sebagai konstruksi kebinekaan sebagaimana disajikan dalam pembelajaran. Informan lain dalam penelitian ini adalah tiga orang guru sejarah dan kepala sekolah. Selain memberi gambaran mengenai situasi sekolah dan siswa, guru sejarah juga memberi informasi mengenai implementasi pembelajaran yang mereka lakukan.

Pada penelitian disertasi ini, penentuan partisipan siswa dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau *criterion-based selection*. Penentuan partisipan tidak bersifat acak atau *random* namun didasarkan atas pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dipercaya sebagai sumber data yang mantap (Sutopo, 2006, hlm. 45). Teknik ini bukan untuk menggeneralisasi namun untuk memperoleh kedalaman studi dalam suatu konteks dengan karakteristik tertentu. Dikarenakan sifat penelitian yang lentur dan terbuka maka pilihan informan dan jumlahnya dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan data (Sutopo, 2006, hlm. 64). Kriteria utama partisipan dalam penelitian ini yakni siswa di SMA tempat penelitian yakni SMA Santa Angela Bandung yang mengikuti proses pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penentuan tempat dalam penelitian disertasi ini terkait dengan kajian pengalaman belajar siswa sebagai penelitian lapangan. Penelitian disertasi ini mengerucut pada jenjang SMA dengan pertimbangan struktur mata pelajaran Sejarah Indonesia wajib diberikan untuk semua jenjang kelas dan peminatan. Dengan jam pelajaran Sejarah Indonesia di SMA yang relatif signifikan, maka pengalaman belajar siswa sangat memadai untuk diteliti. Berbeda dengan situasi di SMK yang sesuai ketentuan terakhir Kurikulum 2013, mata pelajaran Sejarah Indonesia dipadatkan dan hanya diberikan pada kelas X. Penentuan tempat penelitian juga dilakukan dengan mempertimbangkan kurikulum yang digunakan di sekolah. Sampai saat penelitian disertasi ini dilakukan pada tahun 2022, di berbagai satuan pendidikan mulai diterapkan Kurikulum Merdeka dengan ketersediaan buku teks hanya pada jenjang kelas X. Pada masa peralihan ini, setiap

satuan pendidikan diberi keleluasaan untuk masih menerapkan Kurikulum 2013, menyederhanakan Kurikulum 2013, atau mulai menggunakan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka tanpa mengganti Kurikulum 2013 seluruhnya, menerapkan Kurikulum Merdeka dengan perangkat ajar yang tersedia, hingga menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri perangkat ajar. Sesuai dengan buku teks sejarah yang dianalisis, maka sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah jenjang SMA yang masih menerapkan Kurikulum 2013. Pertimbangan lainnya terkait dengan fokus kajian yang diangkat yakni Tionghoa sebagai konstruksi kebinekaan. Untuk itu, SMA yang menjadi tempat penelitian juga diharapkan memiliki potensi multikultural, khususnya dari aspek etnis pada komposisi siswa dengan didapatinya siswa Tionghoa. Termasuk pula suasana pembelajaran sejarah yang dibangun selama ini. Dengan demikian diharapkan dapat semakin mendekatkan situasi subjek penelitian dengan fokus kajian yang diangkat dalam penelitian disertasi ini.

Dari berbagai pertimbangan tersebut, maka kajian pengalaman belajar siswa diputuskan mengambil tempat di SMA Santa Angela Bandung. Sekolah ini berlokasi di Jalan Merdeka No. 24, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pada tahun pelajaran 2022/2023, ketika penelitian ini dilakukan, SMA Santa Angela Bandung masih menerapkan Kurikulum 2013 untuk jenjang kelas XI dan XII. Kedua jenjang ini juga menggunakan buku teks Sejarah Indonesia terbitan Kemendikbud RI yang diteliti. Sementara Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada jenjang kelas X. Akan tetapi, gagasan-gagasan Kurikulum Merdeka khususnya merdeka belajar menjadi suasana yang dibangun pada setiap jenjang termasuk di kelas XI dan XII. Untuk itu, fenomenologi dalam penelitian disertasi ini fokus pada pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Indonesia di kelas XI dan XII saja.

Terkait keberadaan siswa beretnis Tionghoa di SMA Santa Angela Bandung dapat ditelisik dari situasi sosial masyarakat Kota Bandung. Masyarakat Kota Bandung sangat multikultur dan memiliki jumlah etnis Tionghoa yang tergolong banyak. Sejarah mencatat, selain yang dialami pula oleh beberapa kota lainnya pada tahun 1998, konflik antaretnis yang berdampak besar di Bandung terjadi pada tahun

1963 dan 1973. Sekolah yang dirintis tahun 1906 oleh para suster Ordo Santa Ursula (OSU) dan dikelola Yayasan Widya Bhakti sekarang ini merupakan salah satu sekolah swasta favorit di Kota Bandung. Komposisi siswa yang multibudaya dan multiagama tidak lepas dari lokasi sekolah di tengah kota Bandung sebagai kawasan heterogen yang mudah diakses. Siswa beretnis Tionghoa atau berlatar keluarga Tionghoa tergolong dominan dan suasana kebinekaan yang cukup terbangun di sekolah ini dianggap relevan dan kontekstual dengan maksud penelitian disertasi.

Selain itu, penentuan SMA Santa Angela Bandung sebagai tempat penelitian tidak lepas dari prinsip dalam penelitian kualitatif. Penentuan tempat penelitian ini tidak untuk mewakili populasi yang dapat menggeneralisasi hasil seperti dalam penelitian kuantitatif. Penelitian fenomenologi di SMA Santa Angela Bandung ini bermaksud untuk menggali fenomena yang khas terjadi di tempat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru sejarah, pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA Santa Angela Bandung diketahui memberi perhatian secara khusus terhadap materi-materi dalam buku teks yang merepresentasikan Tionghoa. Temuan ini menjadi pengalaman subjektif dari siswa SMA Santa Angela Bandung yang berbeda dan belum tentu persis ditemukan di sekolah-sekolah lain.

Selain penentuan lokasi penelitian, waktu penelitian juga perlu ditentukan. Secara keseluruhan, waktu untuk penelitian dimulai sejak proposal disetujui hingga berakhirnya penulisan laporan disertasi ini. Kajian buku teks dilakukan mulai bulan April sampai Juni 2022. Sementara kajian pengalaman belajar siswa terkait dengan penelitian lapangan sehingga secara khusus memperhatikan waktu pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa berlangsung. Pertimbangannya tidak setiap pokok bahasan memuat representasi Tionghoa secara signifikan. Penelitian lapangan dapat lebih optimal dilakukan bersamaan dengan waktu ketika pokok bahasan-pokok bahasan yang secara signifikan memuat representasi Tionghoa disampaikan kepada siswa. Atas pertimbangan tersebut, maka penelitian lapangan dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, tepatnya mulai bulan Juli 2022 sampai dengan Januari 2023. Dalam rentang waktu tersebut aktivitas penelitian yang dilakukan meliputi perizinan, observasi, mengkaji dokumen, wawancara, hingga analisis dan validasi data.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian kualitatif mengandalkan *human instrument* yaitu peneliti sebagai alat pengumpul data (Lincoln & Guba, 1985). Sebagai *human instrument*, peneliti kualitatif dengan kemampuannya menemukan makna dari apa yang diteliti. Setiap deskripsi yang disampaikan tidak bersifat definitif (Sutopo, 2006). Pada CDA, mengkaji dokumen menjadi teknik pengumpulan data yang pokok. Sementara penelitian fenomenologi menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama selain observasi dan mengkaji dokumen sebagai pendukung. Studi kepustakaan juga digunakan untuk mempertajam analisis.

1. Mengkaji dokumen

Dokumen dalam penelitian analisis buku teks adalah teks-teks yang merepresentasikan Tionghoa yang didokumentasikan dalam buku teks Sejarah Indonesia untuk SMA menurut Kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud RI. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks, memahami isinya, dan menandai bagian-bagian yang merepresentasikan Tionghoa. Dalam mengkaji dokumen, tidak hanya mencatat apa yang tertulis namun juga berusaha menggali dan menangkap makna yang tersirat dari dokumen tersebut (Sutopo, 2006, hlm. 62). Dalam metode CDA, mengkaji dokumen dan membongkar maknanya yang tersurat maupun tersirat menjadi intinya. Representasi Tionghoa tampak dari penggunaan kosakata, nama tokoh dan perannya, maupun peristiwa-peristiwa sejarah yang mengacu pada Tionghoa. Dalam hal ini, harus diperhatikan bahwa yang dimaksud adalah Tionghoa di Indonesia dengan beragam diksinya. Identifikasi dilakukan per jilid buku teks dan dikelompokkan atas dasar kompetensi dasar pengetahuan atau pokok bahasan sesuai dengan Kurikulum 2013.

Pada studi fenomenologi, mengkaji dokumen meliputi RPP beserta kelengkapannya yang didapati yakni bahan ajar maupun media yang disusun dan digunakan oleh guru serta kumpulan bukti aktivitas belajar siswa. Kajian terhadap dokumen-dokumen ini bertujuan untuk melengkapi temuan pengalaman belajar siswa. Dokumen-dokumen yang dikaji ini dapat melengkapi deskripsi tentang implementasi pembelajaran sejarah yang merepresentasikan Tionghoa. Data dikumpulkan dengan cara mencermati, menandai, memahami isi, dan mencatat hal-hal yang dirasa perlu dari dokumen-dokumen tersebut ke dalam catatan dokumen.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh data pendukung dalam fase penelitian fenomenologi. Teknik ini digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa aktivitas. Teknik observasi yang digunakan yakni *participant observation*, maksudnya peneliti mendatangi dan hadir di lokasi (Sutopo, 2006, hlm. 76). Peneliti membuat catatan lapangan dan merekam atau mendokumentasikan bagian-bagian penting yang dijumpai dalam observasi (Creswell, 2013, hlm. 239). Antara bulan Agustus-September 2022, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi umum mengenai sekolah tempat penelitian, meliputi suasana sekolah, aktivitas, interaksi antaranggota sekolah, dan juga memulai observasi awal di beberapa kelas.

Observasi selanjutnya secara spesifik dilakukan di tiga kelas yakni XI IPS 1, XI MIPA 2, dan XII MIPA 2 SMA Santa Angela Bandung yang menjadi lokasi penelitian. Penentuannya didasarkan pada pertimbangan jadwal pelajaran yang paling memungkinkan untuk melakukan observasi secara optimal. Komposisi siswa yang beragam dari segi kelompok suku maupun agama di kelas-kelas tersebut juga menjadi pertimbangan. Ketiga kelas ini juga dipilih oleh peneliti dari beberapa kelas yang direkomendasikan oleh guru. Saat observasi awal, peneliti juga merasa diterima dengan baik di tiga kelas ini. Observasi pembelajaran di kelas-kelas ini berlangsung pada bulan Oktober-November 2022 antara 1-2 kali pertemuan. Tujuannya untuk mengamati implementasi pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa. Aspek yang diamati yaitu aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang dikelola oleh guru. Observasi dilakukan secara langsung, artinya peneliti hadir di dalam kelas sesuai dengan jadwal berlangsungnya pembelajaran pada materi yang merepresentasikan Tionghoa sebagai fokus penelitian. Observasi juga menjadi kesempatan yang baik untuk menentukan para siswa yang akan menjadi partisipan untuk diwawancarai.

3. Wawancara

Wawancara menjadi teknik pengumpulan data utama fenomenologi dalam penelitian disertasi ini. Wawancara dilakukan semi-terstruktur sebagai teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) karena peneliti ingin menggali informasi secara mendalam dan lengkap dari informan. Pertanyaan yang diajukan

bersifat terbuka (*open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi. Pandangan subjek penelitian digali secara mendalam untuk diperoleh informasi yang lengkap. Untuk itu, waktu dan kondisi saat wawancara dilakukan harus diperhatikan guna mendapatkan data yang rinci, mendalam, dan jujur (Sutopo, 2006, hlm. 69). Peneliti merancang instrumen berupa protokol atau panduan wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan sebagaimana terlampir dalam penelitian ini. Ketika wawancara berlangsung, peneliti mengembangkan pertanyaan wawancara sesuai dengan situasi dan jawaban yang diberikan informan. Sebagai instrumen utama penelitian (*human instrument*), maka peneliti harus memanfaatkan *tacit knowledge* atau intuisi saat pengumpulan data (Sutopo, 2006, hlm. 44, 47). Wawancara dalam penelitian disertasi ini bertujuan menggali informasi mengenai implementasi pembelajaran dan pengalaman belajar sejarah siswa terkait representasi Tionghoa.

Pada penelitian disertasi ini, partisipan utama adalah siswa di SMA Santa Angela Bandung yang menjadi tempat penelitian fenomenologi. Hal pertama yang perlu dipersiapkan yakni memperoleh izin dari para partisipan yang hendak diteliti untuk bersedia diwawancarai dan terlibat dalam penelitian. Persetujuan itu juga berisi hak para partisipan untuk menarik diri dari penelitian, tujuan utama penelitian dan prosedurnya, perlindungan kerahasiaan informasi, risiko terkait partisipasi dalam penelitian, manfaat tambahan bagi partisipan, dan tanda tangan partisipan (Creswell, 2013, hlm. 213). Selain itu, peneliti juga memberi gambaran penelitian sebelum wawancara dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan persepsi.

Penentuan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* atau *criterion-based selection* melalui observasi, mempertimbangkan keberagaman etnis, dan memperhatikan masukan dari guru yang mengajar. Partisipan difokuskan pada siswa kelas XI dan XII yang memperoleh pembelajaran Sejarah Indonesia pada materi-materi yang merepresentasikan Tionghoa. Proses wawancara mendapati titik jenuh pada partisipan ke-17, namun peneliti merasa perlu menambahkan satu partisipan dari kelas XII dan dua partisipan dari kelas XI untuk memastikan tidak ada temuan baru yang muncul sehingga total terdapat 20 siswa partisipan. Data lengkap dipaparkan dalam temuan kajian pengalaman belajar siswa pada Bab IV.

Menurut Moustakas (1994), para partisipan diberi dua pertanyaan umum untuk mengantar pada deskripsi tekstural dan struktural tentang pengalaman.

Pertanyaan tersebut adalah “Apa yang telah kamu alami dari belajar Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa?” dan “Konteks atau situasi apa yang dapat memengaruhi pengalaman belajarmu dalam pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa?” Selain kedua pertanyaan tersebut, diajukan pula pertanyaan yang terkait dengan pemaknaan siswa terhadap pengalaman belajarnya. Pertanyaan tersebut adalah “Bagaimana Anda memaknai pengalaman belajar Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa sebagai bagian dari konstruksi kebinekaan?” Pertanyaan tambahan ini diperlukan sebagai pemantik karena untuk mengajak partisipan mendiskusikan makna dari pengalaman mereka membutuhkan kesabaran dan keterampilan (Creswell, 2013, hlm. 240).

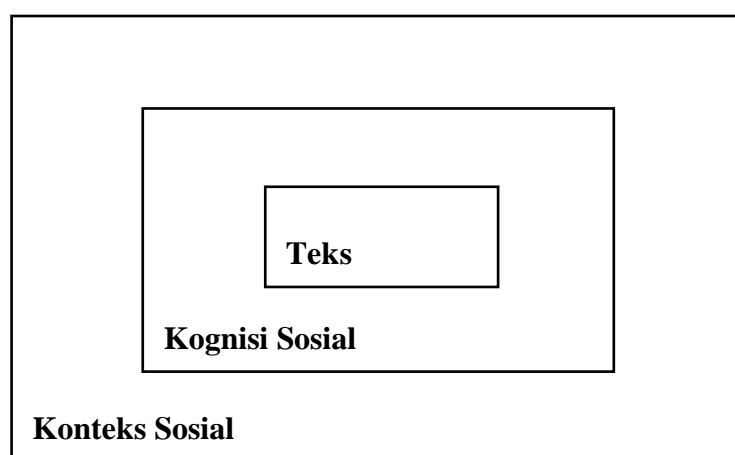
Wawancara juga dilakukan terhadap tiga guru sejarah dan kepala sekolah. Wawancara tersebut dilakukan secara dialogis sehingga memberi ruang bagi guru sejarah untuk memberdayakan diri dalam mengimplementasikan pembelajaran. Secara teknis, wawancara dilakukan tatap muka di sekolah tempat penelitian. Wawancara dengan siswa dilakukan di perpustakaan sekolah pada jam kegiatan proyek sehingga tidak mengganggu kegiatan utama pembelajaran dalam kurun waktu bulan Oktober-November 2022. Dalam pelaksanaan wawancara dibutuhkan prosedur perekaman yang memadai. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa peralatan yakni alat perekam dan laptop untuk menyimpan data hasil wawancara. Peneliti meminta para partisipan berkenan menyampaikan informasi dengan suara yang jelas. Rekaman disimpan dalam format audio dan data yang diperoleh ditransfer dalam bentuk *file* digital berformat mp3 ke dalam laptop. Transfer data dilakukan dengan tujuan mempermudah pemutaran ulang dan memindahkannya dalam bentuk transkrip data wawancara.

4. Studi Kepustakaan

Peneliti mencari berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Antara lain tentang sejarah Tionghoa Indonesia, pendidikan kebinekaan, pendidikan sejarah, pedagogi kritis, analisis wacana kritis, kurikulum, pembelajaran sejarah, dan lainnya. Pencarian sumber kepustakaan dilakukan untuk mendapat informasi tambahan, memperkuat temuan dan analisis data, serta menghindari subjektivitas peneliti.

3.4 Analisis Data

Kajian buku teks dianalisis menggunakan model Van Dijk. Teks hanyalah bagian kecil dari praktik wacana yang terjadi di masyarakat dan digambarkan memiliki tiga dimensi atau konstruk. Dimensi teks terkait dengan struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema. Dimensi kognisi sosial melibatkan kognisi atau mental penulis. Dimensi konteks sosial mempelajari konstruksi wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang suatu masalah (Eriyanto, 2001, hlm. 224). Ketiga dimensi tersebut merupakan suatu kesatuan yang menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis komprehensif tentang bagaimana teks diproduksi dalam kaitannya dengan penulis maupun masyarakat.



Gambar 3.2 Model Analisis Van Dijk

Sumber: Eriyanto (2001, hlm. 225)

Setelah teks-teks yang merepresentasikan Tionghoa diidentifikasi, teks dianalisis dengan menggunakan metode analisis *critical linguistics*. Analisis tersebut meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Dijk, 1990, 1994). Struktur makro menganalisis aspek tematik yakni makna global atau umum dari suatu teks dengan melihat tema atau topik yang dikedepankan. Superstruktur berhubungan dengan aspek skematis yakni kerangka teks atau bagian-bagian yang menyusun teks secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dilihat dari bagian-bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, parafrase, dan gambar. Struktur mikro meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik (Eriyanto, 2001, hlm. 226).

Tabel 3.2
Struktur Teks yang Dianalisis Menurut Van Dijk

Struktur Wacana	Aspek yang Dianalisis	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam teks.	Topik
Superstruktur	Skematis Bagaimana bagian dan urutan narasi diskemakan dalam teks utuh.	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit pada satu sisi dan mengurangi detail pada sisi lain.	Latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti
	Stilistika Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks.	Leksikon
	Retorik Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, metafora, dan ekspresi

Sumber: Eriyanto (2001, hlm. 228–229) dengan beberapa penyesuaian oleh peneliti

Tidak berhenti pada dimensi teks, analisis selanjutnya dilakukan pada dimensi kognisi sosial sebagai sistem representasi sosial yang dimiliki bersama dalam masyarakat mencakup interpretasi, interaksi, dan wacana sosial. Kognisi sosial mencakup aspek skema atau model dan memori. Terakhir yakni analisis konteks sosial atau situasi sosial yang menjadi kerangka kerja kognisi sosial yang fokus pada aspek kekuasaan dan akses (Dijk, 1990). Dalam analisis ini, studi kepustakaan dan penelusuran sejarah diperlukan untuk menguatkan temuan (Eriyanto, 2001, hlm. 275). Sekali lagi perlu diingat bahwa ketiga analisis ini merupakan bagian integral yang tidak terpisah-pisahkan.

Temuan pada kajian pengalaman belajar siswa diawali dengan deskripsi implementasi pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa di SMA Santa Angela Bandung. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dianalisis dengan analisis fenomenologi deskriptif untuk sampai pada esensi makna dari pengalaman belajar siswa. Model analisis yang digunakan mengacu pada Colaizzi (1978) yang dimodifikasi oleh Moustakas (1994) sebagaimana dirumuskan Creswell (2013, hlm. 269). Langkah-langkah analisis fenomenologi yang digunakan dalam penelitian disertasi ini sebagai berikut

1. Mendeskripsikan pandangan personal peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Hal ini merupakan usaha untuk menyingkirkan atau menunda pandangan pribadi peneliti (*bracketing*) sehingga dapat fokus secara objektif pada pengalaman belajar sejarah yang merepresentasikan Tionghoa sebagaimana disampaikan oleh partisipan.
2. Membaca berulang kali untuk memahami sepenuhnya isi dan konteks dari keseluruhan transkrip wawancara. Temuan-temuan pernyataan dan ekspresi yang senada tentang bagaimana individu mengalami pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa dianggap memiliki nilai yang setara (*horizontalisasi data*). Agar tidak berulang dan tumpang tindih, maka peneliti mengidentifikasi dan menyusun frasa atau kalimat penting yang berkaitan dengan pengalaman tersebut ke dalam daftar pernyataan penting.
3. Merumuskan makna dengan mengambil pernyataan-pernyataan penting tersebut untuk dikelompokkan atau diklasifikasikan (*dikategorikan*) menjadi unit informasi yang lebih besar yang disebut tema atau unit makna.
4. Menuliskan deskripsi tekstural tentang apa yang dialami partisipan dengan fenomena yang dikaji. Di dalamnya disajikan pula contoh verbatimnya. Selain itu peneliti juga membahas tentang latar dan konteks bagaimana fenomena tersebut dialami oleh siswa. Hal ini disebut sebagai deskripsi struktural yakni tentang bagaimana pengalaman tersebut dialami oleh partisipan.
5. Menuliskan deskripsi gabungan tentang fenomena dengan memasukkan deskripsi tekstural dan struktural sebagai esensi dari pengalaman belajar siswa. Dalam proses ini dilakukan validasi data dengan cara mengonfirmasikan kembali deskripsi kepada para partisipan sebelum disusun deskripsi akhir.

Tahap CDA dan fenomenologi dalam penelitian disertasi ini bertujuan mengungkap makna fenomena secara komprehensif. Fenomena tersebut yakni representasi Tionghoa sebagai konstruksi kebinekaan dalam pembelajaran sejarah. Penelitian CDA membongkar makna fenomena tersebut dalam buku teks, sementara fenomenologi menguaknya dari pengalaman belajar siswa menggunakan buku teks tersebut. Untuk itu, pemaknaan data didasarkan pada gagasan hermeneutika untuk mengungkap atau menafsirkan pikiran-pikiran dalam teks maupun kata-kata dalam pengalaman seseorang (Hamzah, 2019, hlm. 101).

Hermeneutika adalah studi pemahaman, khususnya pemahaman teks (Palmer, 2016). Wawancara yang telah dituliskan dalam transkrip verbatim juga tergolong jenis teks. Hermeneutika mencakup dua fokus perhatian yang saling berinteraksi, yaitu pemahaman terhadap teks dan interpretasi terhadap teks. Didasarkan pada *human instrumen* dalam penelitian kualitatif maka peneliti dengan kemampuannya menggali makna dari keseluruhan teks yang diteliti mulai dari kajian buku teks hingga pengalaman belajar siswa sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif dan ditarik simpulan.

Hermeneutika menekankan *triadic structure* yakni teks, penulis, dan pembaca (Ricoeur, 2021). Untuk itu, proses hermeneutika dalam penelitian disertasi ini dilakukan untuk memperoleh penjelasan (*erklaren*) terhadap wacana yang dibangun dalam produksi teks oleh penulis maupun pengalaman belajar siswa dalam menggunakan buku teks tersebut atau konsumsi teks oleh pengguna. Selanjutnya diperoleh pemahaman (*verstehen*) tentang relevansi antara praktik wacana buku teks dengan makna wacana yang terbentuk melalui pengalaman belajar siswa dalam merepresentasikan Tionghoa terkait konstruksi kebinekaan.

Peneliti merumuskan indikator-indikator konstruksi kebinekaan berdasarkan teori dan konsep kebinekaan dalam bingkai multikulturalisme sebagaimana dipaparkan dalam Bab II. Dengan berpijak pada J. A. Banks (2016) tentang pendidikan multikultural, Kemendikbud RI (2017) tentang pendidikan kebinekaan, dan Kemendikbudristek RI (2022) tentang Profil Pelajar Pancasila khususnya kebinekaan global dirumuskan lima variabel dengan indikator-indikator yang terkait representasi Tionghoa sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 3.3
Variabel dan Indikator Konstruksi Kebinekaan

Variabel	Indikator
1. Eksplorasi pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengeksplorasi pengetahuan sejarah yang berhubungan dengan Tionghoa sebagai bagian dari keberagaman bangsa b. Menunjukkan posisi Tionghoa sebagai aktor sosial atau pelaku sejarah sebagaimana mestinya pada peristiwa yang terkait c. Menampilkan peran Tionghoa secara objektif pada peristiwa yang terkait
2. Penghormatan terhadap keberagaman	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan bahasa yang menunjukkan pengakuan terhadap Tionghoa sebagai bagian dari keberagaman bangsa b. Menunjukkan eksistensi Tionghoa sebagai bagian utuh dari bangsa Indonesia c. Menunjukkan bahwa keberagaman sebagai hal yang wajar dan turut berkontribusi bagi sejarah nasional bangsa
3. Penghilangan stereotipe dan prasangka	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan bahasa yang tidak menimbulkan misrepresentasi (kesalahanggapan) terhadap Tionghoa b. Menghindari cara-cara yang tendensius agar tidak menggiring pada prasangka tertentu c. Menggambarkan Tionghoa tanpa pemihakan pada pandangan atau stigma tertentu d. Menghadirkan Tionghoa secara objektif tanpa bermaksud untuk meminggirkannya
4. Refleksi kritis pengalaman kebinekaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuka kemungkinan untuk melihat suatu peristiwa sejarah yang merepresentasikan Tionghoa dari berbagai perspektif b. Memberi kesempatan untuk menarik makna dari peristiwa sejarah yang merepresentasikan Tionghoa secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari
5. Kesadaran inklusif untuk keharmonisan hidup bersama	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan adanya keterbukaan dan keharmonisan hidup bersama antara Tionghoa dengan kelompok masyarakat lainnya di tengah dinamika relasi sosial pada masa lalu b. Menjunjung nilai-nilai yang menguatkan integrasi bangsa dalam representasi Tionghoa c. Mengarah pada pendidikan sejarah yang inklusif dengan mengakomodasi peran Tionghoa di dalamnya secara berimbang

Sumber: Dirumuskan oleh peneliti dengan mengacu pada J. A. Banks (2016); Kemendikbud RI (2017); Kemendikbudristek RI (2022)

Secara keseluruhan analisis data dalam penelitian disertasi ini mengacu pada karakteristik metodologi penelitian kualitatif yang bersifat induktif. Analisis tidak bermaksud membuktikan suatu prediksi atau pandangan personal peneliti maupun menguji kebenaran hipotesis. Semua simpulan yang dibuat hingga teori yang dikembangkan dibentuk dari data yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan (Sutopo, 2006, hlm. 105). Sifat analisis induktif ini berkaitan dengan kelenturan dan keterbukaan penelitian. Analisis juga tidak bermaksud melakukan generalisasi, namun mengungkap secara mendalam temuan dari buku teks disandingkan dengan pengalaman belajar siswa di SMA Santa Angela Bandung dalam pembelajaran sejarah yang merepresentasikan Tionghoa. Dengan demikian, penekanannya lebih pada pentingnya apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan dalam penelitian yang pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik subjek yang diteliti.

3.5 Derajat Kredibilitas Data

Masalah objektivitas dalam penelitian kualitatif kerap dipertanyakan karena dapat terjadi bias dari sikap atau prasangka peneliti yang subjektif. Peneliti kualitatif adalah *sole instrument* yang menentukan permasalahan, sampel (partisipan), menyusun instrumen, mengumpulkan informasi, menganalisis dan menafsirkan data, dan menuliskan laporan sehingga perlu berhati-hati. Data yang berhasil digali harus diupayakan kedalaman, kemantapan, dan kebenarannya. Oleh karena itu diperlukan upaya mengembangkan kesahihan data. Dalam penelitian ini digunakan beberapa cara untuk memperoleh derajat kredibilitas data.

1. Sejatinya *multimethod research* menjalankan fungsi triangulasi yang mengembangkan dan menyempurnakan hasil penelitian (Flick, 2018). Perpaduan analisis CDA dan fenomenologi dapat dianggap sebagai validitas yang saling melengkapi dan memperkuat (Hood, 2016; Martínez-Ávila & Smiraglia, 2013; Saukko, 2005) sehingga memberi kebenderangan hasil penelitian. Praktik wacana dalam produksi teks diteruskan dengan pemaknaan dalam penggunaan teks. Ada relevansi dan dialog yang saling menguatkan dari keduanya, namun juga muncul wacana atau pemaknaan dari perspektif yang baru dan berbeda yang saling melengkapi.

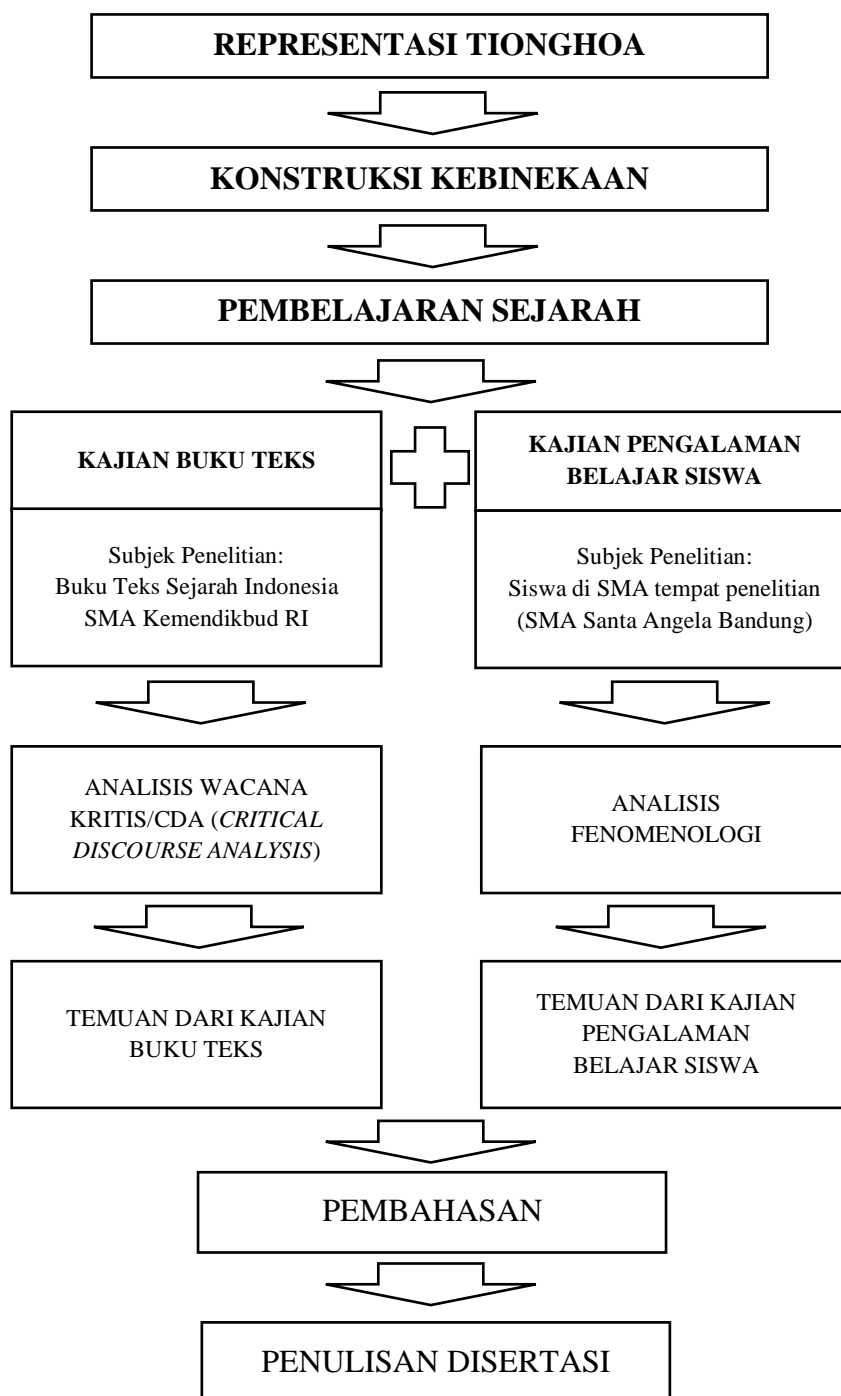
2. Triangulasi; triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan untuk memperkuat kredibilitas penelitian kualitatif yang didasari pola pikir multiperspektif (Sutopo, 2006, hlm. 92). Triangulasi bertujuan untuk menyediakan bukti penguat (Creswell, 2013, hlm. 349). Kendati demikian, secara spesifik, strategi triangulasi dalam penelitian ini dapat dijelaskan meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain maupun partisipan yang satu dengan yang lain. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kajian dokumen, hasil observasi, maupun wawancara. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif dari beragam teori dan konsep dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan maupun penelitian terdahulu untuk membahas permasalahan secara lebih tajam dan objektif.
3. Pemeriksaan anggota (*member check*) atau konfirmasi ulang kepada partisipan; kredibilitas data terutama dalam studi fenomenologi juga ditentukan dengan mengikuti pemikiran Humprey yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) tentang menggali makna. Peneliti meminta para partisipan untuk memeriksa dan menilai akurasi hasil penelitian fenomenologi berupa deskripsi tekstural dan struktural tentang pengalaman belajar siswa yang telah disusun dalam tema-tema. Pertanyaan utamanya adalah apakah data tersebut akurat dan menyampaikan makna yang sama dengan penuturan lisan partisipan saat wawancara. Peneliti mengikuti strategi yang disarankan Creswell (2013, hlm. 351) dengan melaksanakan diskusi kelompok terpumpun atau *Focus Group Discussion* (FGD) yang terdiri dari para partisipan untuk mencermati hasil deskripsi tersebut dan memberi umpan balik. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2023 di Ruang Rapat Yayasan Kampus Santa Angela Bandung. Bersama peneliti, hadir seluruh siswa partisipan sebanyak 20 orang, tiga guru sejarah, dan kepala sekolah. Validasi melalui FGD mendiskusikan temuan awal penelitian dan memastikan tidak ada yang terlewat dalam pemaknaannya. Hasil FGD menyepakati data yang disampaikan seluruhnya akurat dan menyampaikan makna yang sama dengan maksud partisipan. Selain

itu ditambahkan beberapa data terkait dengan tema “Pemahaman Wacana tentang Tionghoa di Masyarakat” yang memperkuat temuan. Hasil FGD terlampir dalam penelitian ini.

4. Analisis kasus negatif; dalam proses penelitian fenomenologi dimungkinkan muncul data negatif yang tidak dibutuhkan atau berpotensi menjadi bukti pelemah penelitian (Creswell, 2013, hlm. 349). Berdasarkan temuan, tidak didapati data negatif sebagai pembangkang atau bukti pelemah penelitian. Data negatif yang muncul, itu pun dalam persentase kecil, hanyalah data yang tidak dibutuhkan dan dapat diabaikan. Antara lain informasi dari partisipan tentang pengalaman di keluarga maupun relasi pertemanannya yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian disertasi ini.
5. Deskripsi yang tebal dan kaya; peneliti mendeskripsikan secara detail temuan penelitian sehingga memungkinkan para pembaca untuk menilai transferabilitas. Dengan deskripsi yang detail, peneliti memungkinkan para pembaca untuk mentransfer informasi pada *setting* lain dan menentukan apakah temuan tersebut dapat ditransfer karena adanya ciri-ciri yang sama. Peneliti juga menyediakan perincian yang banyak dan saling terkait dalam mendeskripsikan setiap tema (Creswell, 2013, hlm. 351).
6. Peningkatan ketekunan; pengumpulan data dilakukan sampai benar-benar kejenuhan tercapai. Untuk menentukan kejenuhan data dalam wawancara penelitian disertasi ini, maka setelah muncul jawaban berulang dan data sebenarnya dirasa mencukupi, peneliti masih menambahkan tiga partisipan baru untuk memastikannya. Hal ini dapat mengurangi bias atau kekeliruan anggapan peneliti meskipun tidak mungkin ditekan sampai pada titik nol (Sutopo, 2006, hlm. 102). Peningkatan ketekunan dapat dimaknai dengan keberadaan peneliti yang cukup lama di lokasi studinya untuk membangun data yang semakin lengkap dan bisa diandalkan (Sutopo, 2006, hlm. 101).
7. Audit eksternal; kredibilitas data juga diraih melalui audit dan konsultasi dengan para pembimbing penelitian disertasi ini. Para pembimbing menilai akurasi penelitian dengan mencermati apakah temuan, penafsiran, dan simpulan didukung oleh data atau tidak (Creswell, 2013, hlm. 352).

3.6 Alur Penelitian

Agar memandu peneliti dalam melakukan proses penelitian maka disusunlah alur penelitian sebagai berikut.



Gambar 3.3 Bagan Alur Penelitian

Sumber: Dirumuskan oleh peneliti (2022)

Fungsi dari alur penelitian ini sebagai acuan langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengkaji permasalahan penelitian yang diajukan dari sudut penggunaan metode penelitian. Penelitian disertasi ini berangkat dari kegelisahan tentang bagaimana Tionghoa direpresentasikan dalam pembelajaran sejarah. Secara historis menunjukkan bahwa representasi Tionghoa dalam pembelajaran sejarah mengalami dinamika yang sangat ditentukan oleh politik pemerintah yang berkuasa. Sejak Reformasi, negara menghadirkan kembali peran Tionghoa dalam narasi sejarah nasional. Secara khusus melalui Kurikulum 2013, representasi Tionghoa muncul dalam buku teks Sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI tahun 2017 dan 2018. Hal ini tentu harus disikapi secara tepat dalam implementasi pembelajarannya di sekolah. Untuk itu, perlu dianalisis praktik wacana yang dibangun oleh buku teks dan pengalaman belajar siswa dalam menggunakan buku teks tersebut. Pendidikan sejarah mengemban visi pendidikan nilai, maka hadirnya kembali representasi Tionghoa dalam pembelajaran sejarah harus bermakna sebagai bagian dari konstruksi kebinekaan untuk integrasi bangsa.

Agar menjawab pertanyaan utama secara komprehensif, maka penelitian disertasi ini menggunakan *multimethod research* dengan dua fase. Pertama, kajian buku teks untuk menganalisis produksi wacana dari narasi-narasi yang merepresentasikan Tionghoa dalam buku teks Sejarah Indonesia SMA terbitan Kemendikbud RI dengan menggunakan metode CDA. Kedua, kajian pengalaman belajar siswa untuk menggali makna dan interpretasi wacana terhadap buku teks dari pengalaman belajar siswa dalam implementasi pembelajaran Sejarah Indonesia yang merepresentasikan Tionghoa di sekolah tempat penelitian yakni SMA Santa Angela Bandung secara fenomenologis. Kedua fase penelitian ini dilakukan secara bertahap. Diawali dengan kajian buku teks dan disusul dengan kajian pengalaman belajar siswa. Temuan-temuan dari kajian buku teks dipadukan dengan temuan-temuan fenomenologi di lapangan dimaknai secara hermeneutika untuk menafsir gagasan kebinekaan yang dikonstruksikan. Selanjutnya dilakukan pembahasan dengan menggunakan teori-teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Terakhir dilakukan penulisan hasil penelitian hingga ditarik simpulan disertasi.